

BAB II

GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 01 WANASARI

Berikut ini adalah pemaparan tentang data dari SMP Negeri 01 Wanasari sumbernya dari dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah adalah, DAYAGUNA MEMORI SMP NEGERI 3 BREBES, INSTRUMEN, dan PROGRAM SUPERVISI DAN MONITORING TAHUN PELAJARAN 2008-2009 SMP NEGERI 01 WANASARI. Bab ini menjelaskan tentang sejarah pembentukan sekolah dan perjalanannya hingga pada saat ini. Keadaan umum sekolah juga diulas disini. Selain tentang sekolah ada pula tentang bimbingan konseling mulai dari pengertian, prinsip, tipe, orientasi dan masih banyak lagi.

A. Sejarah Sekolah

Realisasi dari Peraturan Pemerintah yang melarang gedung sekolah negeri dipergunakan oleh sekolah swasta serta pelarangan terhadap guru-guru sekolah negeri untuk mengajar di sekolah swasta, bagi kebanyakan sekolah-sekolah swasta sangatlah sulit mengatasinya bila tidak dapat dukungan dan bantuan dari pihak pemerintah daerah setempat yayasan yang mantap. Demikian pula halnya yang dialami beberapa sekolah swasta di kota Brebes pada tahun 1971, saat masa peraturan pemerintah tersebut mulai digalakan pelaksanaannya. Akibat dari peraturan tersebut sangat dirasakan sekali oleh dua buah SMP di kota Brebes, yaitu SMP PGRI yang menggunakan gedung SMP Negeri 1 Brebes dan SMP Ekasila yang menggunakan gedung milik SMP Negeri 2 Brebes sebagai tempat untuk belajar dan mengajar siswanya.

Dua persoalan penting harus dihadapi dua sekolah tersebut yaitu pertama harus mentaati peraturan pemerintah dan kedua harus bertanggung jawab terhadap siswa siswa anak didiknya. Cara yang praktis telah mereka temui yaitu menyerahkan persoalan ini kepada Badan Musyawarah Kepala SMP Kab. Brebes. lewat BMK inilah persoalan

tersebut dibawa ke Pemda guna penanggulangannya. Tanggapan yang sangat baik telah mereka peroleh dari Pemda dan jalan keluar serta cara penanggulangannya kedua sekolah tersebut oleh Pemda kemudian diserahkan pengelolaanya kepada Organisasi Korp Karyawan (Kokar) Departemen P dan K Cabang Brebes yang selanjutnya guna pelaksanaannya membentuk semacam yayasan dengan di beri nama panitia lima dengan sususannya beriku:

Pelindung : Sunoto. BA

Ketua 1 : D. Adiwiyana. BA

Ketua 2 : Mulyono. D. BA

Sekretaris : Didi Soediyarto. BA

Bendahara : Y. Sutiarto dan Abu Nazar.

Perlu diketahui bahwa keputusan tersebut diambil dari pihak SMP PGRI dan SMP Ekasila dan SPG Negeri Brebes kemudian mengingat dari ketiga unsur inilah yang kemudian akan membawa misi penangan kelanjutan persoalan ini.

Kokar Dept P da K Cabang Brebes yang saat itu diketuai oleh Sunoto. BA, Kepala SPG Negeri Brebes beserta Panitia Lima setelah memperoleh mandat dari Pemda Kab. Brebes untuk menangani persoalan yang dihadapi oleh SMP PGRI dan SMP Ekasila Brebes dalam waktu yang relatif singkat segera memecahkannya serta menemukan jalan keluar yang praktis. Adapun jalan yang ditempuhnya adalah secara formalitas kedua sekolah tersebut dan menggabung menjadi satu, sehingga otomatis secara formalitas pula kedua sekolah tersebut berada dalam kekuasaan Kokar P dan K Cab. Brebes secara keseluruhannya baik inventaris murid yang berjumlah 260 anak, maupun inventaris sarana pendidikan lainnya kecuali inventaris tenaga pengajar dan karyawannya karena seluruh karyawan dan guru ke dua SMP tersebut adalah guru-guru dan karyawan yang berstatus negeri.

Fusi dari dua buah sekolah itu adalah SMP PGRI Brebes dan SMP Ekasila Brebes, selanjutnya di beri nama **SMP PEMBANGUNAN BREBES**. Kemudian nama tersebut mendapat teguran dari pihak Kabin PMUP karena menurut anggapannya dapat mengaburkan tanggapan masyarakat terhadap sekolah Menengah Pertama Pembangunan yang saat itu tengah di pilot proyeknya pemerintah dan secara kebetulan di Brebes pada saat itu direncanakan akan dibangun SMPP, sehingga Kabin PMUP ketua BKS SMP Kab. Brebes menegur Pembina SMP Pembangunan untuk dalam waktu dekat merubah namanya. Atas dasar itulah gabungan dua sekolah nama SMP Pembangunan pada bulan Maret 1972 berubah namanya menjadi **SMP DAYA GUNA**.

Setelah terbentuknya pimpinan SMP Daya Guna Brebes pada tahun 1972 dengan susunan sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Slamet. BA
Wakil Kepala sekolah : Sri Suryandari, BA
Bendahara : Suwardi

Dibantu oleh para pendidik mereka mencoba mengayuh faktor kehidupannya penerapan kurikulum pada anak didik serta kegiatan-kegiatan ekstra kelas mulailah mereka mengenalkan diri kepada masyarakat sehingga untuk lebih dapat tempat dihati masyarakat dan pejabat, mereka mencoba aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan baik yang diselenggarakan secara kemasyarakatan dalam bentuk peringatan hari-hari besar nasional hari-hari keagamaan. Modal semangat yang tinggi dari para pendidik muda dengan bimbingan senior seperti apa yang diharapkan oleh Panitia Lima ternyata mulai kelihatan hasilnya sehingga berkat aktifnya mereka dibidang kemasyarakatan nama SMP Daya Guna dapat dikenal masyarakat, namun demikian mereka tidak lepas pengawasannya terhadap kualitas pendidikan yang dicapai anak didiknya sehingga dalam bidang ini tidak terlalu ketinggalan jauh dengan sekolah lainnya. Segala metode rupanya diterapkan oleh

Panitia Lima dalam usahanya meningkatkan popularitas dan kualitas SMP Daya Guna Brebes, hal ini tidak lain adalah karena rasa tanggung jawab besar yang dimiliki oleh Panitia Lima.

Tahun 1973 merubah susunan pimpinan sekaligus Panitia Lima mencoba melepaskan para pendidik muda menyelenggarakan tata cara organisasi dan administrasi sekolah sendiri dengan cara menarik tenaga senior yang mengajar pada SMP Daya Guna Brebes hal yang demikian juga merupakan penepatan janji Panitia Lima pada BKS SMP dalam hubungannya penggunaan tenaga guru Negeri untuk mengajar di sekolah swasta yang sudah kita maklumi bersama bahwa hal itu justru suatu pemusatan yang ada hubungannya dengan peraturan pemerintah dalam penertiban kerja pegawai-pegawai negeri. Pada pertengahan tahun ini terdapat banyak masalah yang dihadapi oleh SMP Daya Guna Brebes diantaranya berupa guru yang berhasil diangkat menjadi pegawai negeri sehingga mereka harus mempertimbangkan pengabdianya di SMP Daya Guna dan pengangkatannya sebagai pegawai negeri. Terdapat diantara Kartono Budi Setiono yang saat itu menjabat sebagai wakil kepala SMP Daya Guna Brebes, sehingga setelah mempertimbangkan segala sesuatunya mengundurkan diri dari jabatan guna mengatasi hal itu maka Panitia Lima mengangkat Bendahara SMP Daya Guna menjabat rangkap dengan jabatan wakil kepala sekolah dalam hal ini dijabat oleh Ibung Bunyamin, BA.

Pada tahun 1974 Panitia Lima membuat susunan pimpinan kolektif yang baru, setelah terbentuknya SMP Daya Guna mengalami perkembangan yang pesat karena berani menerima murid baru sebanyak 3 kelas melihat keberanian dan kemajuan pesat yang telah dicapai oleh SMP Daya Guna Brebes, Panitia Lima mencoba pula agar kelangsungan hidup SMP Daya Guna Brebes tidak terlalu mengandalkan pihak lain serta memiliki kepercayaan yang besar terhadap diri sendiri dalam berbagai bidang. Panitia Lima memberi gambaran tentang jalan yang ditempuh diataranya pengadaan sarana fisik

seperti; pengadaan gedung sekolah, pengadaan mebelair, melengkapi alat peraga, melengkapi perpustakaan, penyempurnaan administrasi sekolah dan sebagainya. Hal tersebut dirasakan sangat berat sekali oleh para pendidik apalagi setelah dikeluarkannya ultimatum yang bersifat mendidik dari kepala SPG Negeri Brebes, bahwa kesempatan untuk menempati gedung SPG harus berakhir dalam bulan Mei 1974 dan awal Juni 1974 harus sudah pindah dari gedung SPG.

Ternyata bayangan tentang kesulitan dan kekerasan yang dihadapi oleh pendidik tidak berlarut-larut dan tidak pula menjadi kenyataan karena jalan keluar telah dirintis oleh mereka yaitu sejak awal tahun dengan kenyataan meningkatnya jumlah murid. Awal tahun 1974 diadakan rapat BP3 yang hasilnya dari pengumpulan dana yang telah dihimpun oleh BP3 kemudian diolah pihak sekolah dengan bekerja sama dengan Panitia Lima dan sejak saat itu memiliki mebelair sebanyak 120 stel (untuk tiga kelas). Pemanfaatan gedung-gedung milik Pemda Brebes yang tidak ditempati membuat suatu gairah dan rangsangan rasa ingin menempati gedung tersebut. Berkat uluran tangan Pemda Brebes yang telah dimulai sejak tahun 1973 serta berbagai pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap majunya pendidikan di SMP Daya Guna Brebes yaitu dengan terselenggaranya tiga komponen terdiri dari Pemda Kab.Brebes, DPRD Kab. Brebes, dan SMP Daya Guna. Rapat tersebut disamping memberikan peluang banyak untuk lebih maju bagi SMP Daya Guna karena menggariskan program yang harus ditempuh di antaranya; mengusulkan penggunaan gedung milik Pemda yang tidak ditempati oleh instansi lain, pengusulan penegrian SMP Daya Guna kepada pemerintah, pembinaan kesejahteraan guru dan karyawan SMP Daya Guna.

Kini para pendidik merasakan banyak pihak yang memberikan dorongan dan bantuan baik kemajuan SMP Daya Guna. Tindak lanjut dari program yang telah disusun oleh SMP Daya Guna dibawah bimbingan Dewan Pembinaannya maka mulailah tanggal

20 Mei 1974 dengan memberanikan diri pindah dari gedung SPG menempati gedung bekas A R an. Ternyata kepindahan ini justru membawa banyak kemajuan yang dicapai oleh SMP Daya Guna, terbukti dengan diperhatikannya oleh Kabin PMUP Dept P dan K Prop. Jawa Tengah yaitu dengan diterimanya SMP Daya Guna dalam katagori sekolah swasta yang diusulkan menjadi sekolah negeri (Persiapan Negeri) yaitu dalam pertemuan kepala sekolah dan ketua yayasan yang diusulkan menjadi sekolah negeri se-Jawa Tengah awal bulan Juni 1974. Tanggal 28 Juni 1974 mengajukan usulan kepada Departemen P dan K Pusat melalui Kabin PMUP Prov. Jawa Tengah agar SMP Daya Guna Brebes dapat dijadikan sekolah negeri.

Pada awal tahun 1975 minat dari kepercayaan masyarakat terhadap SMP Daya Guna Brebes meningkat terbukti dengan semakin melonjaknya jumlah pendaftaran siswa baru sehingga guna menghindari kekecewaan masyarakat pada tahun ini SMP Daya Guna menerima murid baru sebanyak 180 siswa (empat kelas). Upaya selanjutnya untuk memantapkan dalam pengusulan penegerian maka oleh pihak BKS SMP diusulkn agar seyogyanya sekolah mengusulkan kepada Kabin PMUP unuk menempatkan seorang guru negeri menjabat kepala sekolah. Usul tersebut disetujui oleh Dewan Pembina diterima baik oleh Kabin PMUP sehingga sebagai realisasinya Kabin PMUP menegaskan Didi Soediyarto,BA guru SMP Negeri 1 Brebes dan sebagai anggota Dewan Pembina SMP Daya Guna Brebes menjabat sebagai kepala SMP Daya Guna.

Pada pekermbangan selanjutnya SMP Daya Guna semakin meningkat dengan bertambahnya siswa. Pembangunan fisik bertambah dari jumlah kelas, alat peraga, mebelair dan alat pendukung lainnya. Akhir tahun 1977 ternyata usulan yang diajukan sejak tahun 1974 berhasil dipenuhi oleh pemerintah pusat walaupun sebelumnya mengalami pengunduran karena yang sedianya akan diresmikan tanggal 13 Agustus 1977 karena mengalami kesulitan nama terpaksa diundur s/d 8 Desember 1977. Pada tanggal

tersebut SMP Daya Guna diresmikan menjadi sekolah SMP Negeri 3 Brebes. Nama SMP Negeri 3 Brebes berlangsung hingga tahun ajaran 1997, pada tahun ajaran 1998 dikeluarkan peraturan baru setiap nama sekolah negeri sesuai dengan wilayah kecamatannya. SMP Negeri 3 Brebes terletak di kecamatan Wanasari maka berganti nama menjadi SLTP Negeri 1 Wanasari Kab. Brebes. selanjutnya pada tahun ajaran 2004 terjadi penggantian nama kembali menjadi SMP Negeri 01 Wanasari hingga kini.

B. Gambaran Umum Sekolah

Nama sekolah ini adalah SMP Negeri 01 Wanasari. SMP 01 Wanasari berlokasi di Jalan Pemuda No.1 Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Jumlah kelas yang tersedia sebanyak 26 kelas yang terdiri dari 9 kelas untuk kelas VII, 9 kelas untuk kelas VIII, dan 8 kelas untuk kelas XI. Waktu belajar dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.55. Setiap harinya terdiri dari 8 jam pelajaran satu mata pelajaran berlangsung 40 menit. Pada awal waktu pelajaran pertama diadakan pengajian selama 15 menit bagi yang siswa yang beragama Islam.

Mata pelajaran muatan lokal yang di berikan oleh sekolah ini adalah Bahasa Jawa, PKK, dan Budi pekerti. Pelajaran muatan lokal adalah pelajaran yang diberikan setiap sekolahnya dengan nilai-nilai lokalitas tempat sekolah itu berdiri agar siswa tidak tercabut dari nilai lokal yang berkembang di daerahnya. Sekolah ini mengadakan berbagai macam ekstra kulikuler untuk membantu minat dan bakat siswanya agar dapat berprestasi di luar jalur akademis. Ekstrakulikuler yang di sekolah ini antara lain, kepramukaan, PKS, Komputer, BTQ, PMR, Bahasa Inggris, Drum Band, Mading, Olimpiade MIPA dan Seni Tari. Agar semua ekstrakulikuler dapat berjalan maka dibutuhkan sarana dan prasana yang mendukung, sarana penunjang untuk kegiatan ekstrakulikuler atau akademis yang dipunyai oleh sekolah ini adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, lapangan, tempat parkir, ruang BK, ruang kelas, ruang OSIS, Mushola, aula,

perpustakaan, kantin, lapangan basket, lapangan voli, toilet, koperasi siswa dan beberapa laboratorium. Sumber-sumber belajar atau sarana belajar yang dimiliki oleh sekolah ini adalah berasal dari ruang perpustakaan sebagai tempat membaca dan mencari informasi dari buku-buku. Ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang multimedia, ruangan atau lapangan olah raga, alat peraga IPA dan IPS, Alat-alat praktik untuk pelajaran ketrampilan dan penjaskes dan media-media terdiri dari LCD, OHP, komputer dan papan majalah dinding.

Jumlah guru yang mengajar disekolah ini ada 52 terdiri dari sarjana sebanyak 46, sarjana muda 3 dan D2 sebanyak 3. Semua guru mengajar sesuai dengan bidang keahilannya yang dimiliki. Jumlah staf karyawan sebanak 17 orang. Itulah sekelumit tentang SMP Negeri 01 Wanasari.

C. Visi dan Misi SMP Negeri 01 Wanasari.

Visi dari sekolah SMP Negeri 01 Wanasari adalah **“BERPRESTASI DAN SANTUN DALAM PERILAKU”**.

Misi dari sekolah SMP 01 Wanasari adalah:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kualitas kepribadaian siswa.
3. Meningkatkan preastasi belajar siswa.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang Berhias.

D. Bimbingan Konseling

SMP N 01 Wanasari merupakan sekolah formal dihuni sekitar 1041 siswa. Banyak siswa yang bermasalah dan perlu bimbingan maka peran BK sangat penting untuk pendampingan siswa agar tidak terjerumus pada tindakan menyimpang. BK memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah. Rata-rata setiap tahunnya BK di SMP N 01 Wanasari menangani 6 siswa bermasalah akut misalnya depresi dan stress, dan 20 siswa bermasalah ringan, contohnya buat kegaduhan di kelas, suka membolos, suka kenakalan remaja biasa. Khusus tentang masalah kecemasan siswa kelas IX rata-rata siswa yang mengalami 2 s/d 7 siswa, untuk tahun 2009 hanya ada dua siswa yang mengalami kecemasan dan melakukan bimbingan kepada BK sebenarnya masih ada banyak lagi namun siswa tersebut tidak ke BK. Guru BK yang menangi kelas IX adalah Lili Sriharwati S.Pd, guru kelas VII Dwi Setyahatindan, dan guru kelas VIII Zaenal Abadin.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah dua kata yang berbeda maknanya akan tetapi dalam penelitian ini keduanya dapat digabungkan karena berkaitan dengan peneliti meneliti peran guru bimbingan konseling sehingga kedua kata tersebut digabungkan karena keduanya berkaitan dan saling membantu. Lebih lengkapnya pengertian bimbingan ada di bawah ini:

Pengertian Bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi (2007:37,38) adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri.

Maksudnya adalah bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berupa nasehat, *sharing*, dan diskusi yang dilakukan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing dengan metode-metode dan tahapan-tahapan agar dicapainya suatu kemandirian yang dimiliki oleh orang tersebut dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu mekanismenya bimbingan adalah konseling, di bawah ini adalah pengertian konseling:

Pengertian konseling (Sukardi, 2007:38) adalah konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antar konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri alam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara sistematis metodelis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi memadai dalam bidang layanan tersebut. Sebutan orang memberikan konseling adalah konselor sedangkan yang memperoleh bimbingan konseling adalah konseli. Pada proses bimbingan konseling ini konseli mendapatkan bantuan-bantuan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan metode-metode yang relevan dari konselor. Bimbingan tersebut memiliki tahapan-tahapan dalam prosesnya dan berlangsung tidak satu kali akan tetapi terus menerus sampai konselin dapat berubah menjadi lebih baik. Penelitian ini yang menjadi konselor adalah guru BK dan yang menjadi konseli siswa.

2. Usur-unsur Konseling menurut Prayitno dan Anti (1994:113)

a. Harapan

Harapan dari konseling adalah masalah yang diungkapkan konseli agar terpecahkan. Pemecahan masalah tersebut bukan dari konselor tapi dari konseli itu sendiri karena konselor hanya membantu membuka jalan dan konseli yang menentukan jalan tersebut.

Harapan tersebut konseli bisa bisa lebih baik dari pada sebelumnya. Konseli dapat mengendalikan emosinya dalam penanganan masalah pada dirinya.

Harapan bimbingan kecemasan siswa dapat mengatasi kecemasan tersebut. Guru BK memberikan suatu harapan-harapan yang diinginkan oleh siswa agar tidak merasa cemas.

b. Karakter konselor dan konseli

Karakter konselor dan konseli sangat penting juga karena dalam kegiatan BK ini menggunakan psikologis suatu proses sifat dari manusia akan dikeluarkan. Konselor dan konseli harus bisa saling memahami karakter-karakternya.

Guru BK yang ada di SMP N 01 Wanasari adalah lulusan S1 program studi BK. Hal tersebut dapat di harapkan dapat bertindak profesional. Guru BK dapat menangani permasalahan sesuai dengan karakter siswa tersebut. Guru BK dapat membaca karakter siswa yang bermasalah.

c. Unsur-unsur yang menunjang

Unsur yang menunjang adalah dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang mendukung atau tidak mendukung terselenggaranya konseling. Lingkungan dari tempat konseling bagaimana penataan tata ruang konseling dapat berpengaruh bagaimana konseli merasa nyaman atau tidak pada waktu *curhat*. Lingkungan lainnya adalah lingkungan luar konseling yaitu lingkungan di rumah atau kelas dari konseli.

SMP N 01 Wanasari mempunyai ruang BK khusus sebagai penunjang kegiatan bimbingan. Tidak semua bimbingan dilakukan dikelas. Bimbingan di kelas dilakukan secara umum, namun bila ada siswa yang ingin konsultasi secara individu guru BK membuka layanan di ruangan BK. Guru BK juga menyediakan media untuk bimbingannya di dalam kelas.

3. Prinsip BK.

Prinsip dari bimbingan konseling adalah konseli yang menentukan jalannya sendiri. Konselor hanya memberikan pandangan dan pengarahan apabila klien memilih jalan A atau B maka akibatnya apa. Dalam pengambilan keputusan konseli juga pada dalam keadaan sadar atau tanpa tekanan dari siapapun. Konseli juga dapat meminta bantuan selain dari konselor dapat juga pada psikiater atau psikolog, konselor hanya pada saat di sekolah. Hal yang paling utama dalam konseling adanya kerja sama antara konselor dengan konseli, orang tua konseli, guru dan konselor itu sendiri dalam menciptakan hubungan yang dinamis dan saling membantu.

Penjelasan di atas selengkapnya ada pada prinsip bimbingan konseling disekolah menurut:

- a. Konselor harus memulai karir sejak awal dengan program kerja yang jelas, siap untuk melaksanakan program.
- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan konselor dengan karyawan dan siswa.
- c. Konselor tanggung jawab untuk memenuhi peranan professional dan menerjemahkan peranan itu kedalam kegiatan nyata.
- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa.
- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan potensi untuk membantu siswa yang mengalami masalah.
- f. Harus mampu bekerja sama secara efektif dengan kepala sekolah.

4. Fungsi BK

Fungsi BK berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan (Sukardi. 2008:43). Siswa dapat

memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.

5. Tujuan Bimbingan Konseling

a. Tujuan Umum

Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No.20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sukardi. 2008:44).

Maka secara umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Tujuan umum menurut Prayitno dan Anti adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan (1994:115). Insan yang mampu memahami diri sendiri dan lingkungan secara tepat dan obyektif dan mampu mengambil kebijakan secara tepat sehingga keputusan yang diambil mampu mewujudkan diri sendiri yang optimal.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan pembimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier (Sukardi. 2008:44). Tujuan-tujuan itu yang

mengarah pada masa depan konseli. Pada saat dia konsultasi pasti sebenarnya dia sedang ada masalah. Konselor membantu mengatasi masalah tersebut dengan memberi pengarahan agar pikiran konseli menjadi terbuka. Aspeknya pribadi-sosial adalah aspek bagaimana dia harus bersikap di masyarakat dengan perilakunya. Aspek belajar meliputi nilai akademis dan membuat anjang-ancang dalam menghadapi UN. Sedangkan karier adalah masa depan yang akan dia pilih setelah lulus dari SMP apakah akan masuk SMA atau SMK.

6. Orientasi Bimbingan Konseling

a. Orientasi perseorangan

Orientasi ini pada individu-individu yang ingin dibantu dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi pada dirinya. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Sukardi. 2008:63) :

- 1) Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- 2) Analisis yang tepat.
- 3) Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
- 4) Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir.
- 5) Tindak lanjut.

Teknik pada tahap pengenalan dan pemahaman masalah berupa menyampaikan suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa atau segala sesuatu yang menjadi bebannya. Tahap ini informasi dari konseli disampaikan. Konseli diharapkan terbuka agar konselor dapat menentukan teknik selanjutnya untuk menangani masalah tersebut. Tahapan tahapan analisis adalah menganalisa bagaimana keadaan konseli saat mengalami depresi. Menggali informasi lebih dalam lingkungan yang mempengaruhi keadaan konseli setelah di ketahui semuanya pada tahap aplikasi dan pemecahannya berupa pemberian

nasehat, bertukar pikiran dan diskusi dengan cara dialogis. contohnya seorang siswa cerita stress dalam menghadapi UN. Maka konselor memberikan nasehat cara agar terhindar dari stress. Setelah itu konselor memonitor apakah siswa tersebut berubah atau tidak dalam berperilaku, menghilang atau tidak perilaku yang memicu menjadi stres. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi. Konselor memberikan penilaian kepada siswa apakah berhasil atau tidak dalam menghapi UN tersebut dengan tanpa beban. Tahapan terakhir adalah tindak lanjut. Bila bimbingan tersebut maka konselor perlu bantuan pihak lain misalnya psikater dan psikolog. Apabila dirasa konseli sudah cukup berhasil maka selesai sudah bimbingan yang dilakukan oleh guru BK.

b. Orientasi perkembangan.

Orientasi ini pada perkembangan kelanjutan dalam bimbingan karir contohnya pemilihan jurusan studi yang akan diambil. Perkembangan ini untuk melangkah tahapan selanjutnya, konseli memperoleh bimbingan pada pilihan-pilihan yang nantinya akan dipilih salah satu.

Bimbingan ini BK memberikan gambaran-gambaran kepada siswa bagi kelas IX untuk pemilihan sekolah SMA yang akan di pilihnya. Guru BK bertugas mengarahkan siswa untuk pemilihan sekolah SMA yang akan di tempati setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan orientasi perkembangan ke jenjang lebih tinggi. Bimbingan lainnya dalam perkembangan adalah bimbingan penyaluran bakat dan minat agar siswa dapat berprestasi diluar jalur akademik.

c. Orientasi permasalahan.

Setiap individu mempunyai permasalahan, dapat juga individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Konselor membantu permasalahan yang ada seperti pertikaian atau masalah lainnya.

BK di SMP N 01 Wanasari secara intensif memperhatikan siswa-siswinya khususnya yang mempunyai masalah baik masalah individu terhadap individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Guru BK hanya bisa mengawasi di sekolah dan dibantu oleh orang tua di rumah. Penyelesaian masalah tersebut bisa dilakukan dengan bimbingan individu atau dengan kelompok sesuai dengan permasalahannya. Bimbingan tersebut dilakukan dengan dialog dan saling *sharing*.

7. Tipe-tipe konseling menurut Mapiare (2004:23)

a. Konseling krisis.

Keadaan disorganisasi dimana menghadapi frustrasi dalam upaya mencapai tujuan penting hidup atau mengalami gangguan dalam menjalani hidup ditanggapi dengan stress. Konseling ini konseli dihadapkan pada masalah yang sangat berat sehingga dia mengalami guncangan mental hal ini terjadi karena konseli terlalu banyak beban pikiran contohnya memikirkan ujian nasional ditambah dengan pencapaian target yang diinginkan lalu masalah lain datang dari lingkungan sekolah atau keluarga.

b. Konseling fasilitatif.

Konselor hanya membantu konseli agar jelas permasalahan yang dihadapi. Sering kali orang mempunyai masalah akan tetapi masalah yang lebih spesifiknya belum dapat diketahui. Konselor membantu membuka jalan agar masalahnya menjadi jelas.

c. Konseling preventive.

Konselor dapat menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh konseli atau membantu mengarahkan ke program-program yang relevan untuk konseli.

Bagaimana konseli mendapatkan teknik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. **Konseling Developmental.**

Konselor membantu konseli semua perkembangannya dari konseling belajar, karir dan hidupnya. Konseling yang dilakukan terus menerus. Konselor menjadi pendamping.

8. **Pendekatan Dalam Konseling.**

Pendekatan konseling sebenarnya ada empat macam, yaitu pendekatan non-direktif, rasional-emotif, transaksional dan klinikal, namun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-direktif.

a. **Dasar pandangan Non-Direktif.**

Sesuai dengan teorinya Rogers tentang hakekat manua dan tingkah laku pendekatan konseling non-direktif sering juga disebut pendekatan konseling humanistic (Hansen dkk.1997 dan Bramer Stone.1982). aliran ini menekankan pentingnya pengembangan pontensi dan kemampuan yang secara hakiki ada pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan hidupnya (Prayitno dan Anti.1994:208-109)

Konseling non-direktif yaitu yang memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusat adalah konseli dan bukan konselor. Dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakan di pundak konseli itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, maka konseli itu sendiri yang didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Ciri-ciri hubungan Non-Direktif (Sukardi, 2007:120)

- 1) Hubungan non-direktif ini menempatkan konseli pada kedudukan sentral, konseli yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah.
- 2) Konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan konseli untuk bisa berkembang sendiri.

b. Pendekatan Konseling Rasional-Emotif.

Tujuan dari rasional emotive therapy pada intinya ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor berusaha agar konseli makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih konseli untuk bisa berfikir dan berbuat lebih realities dan rasional. Haikat asalah yang dihadapi konseli dalam pendekatan ini muncul disebabkan oleh ketidaklogisan konseli dalam berfikir. Ketidaklogisan berfikir ini selalu berkaitan dan bahkan menimbulkan hambatan, gangguan emosional dalam melihat menafsirkan objek atau fakta yang dihadapi.

c. Pendekatan Konseling Analisis Transaksional.

Prinsip dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Secara historis analisis transaksional berasal dari psikoanalisis yang dipergunakan dalam konseling kelompok tetapi kini telah dipergunakan pula secara meluas dalam konseling individual.

d. Pendekatan Konseling Klinikal.

Pendekatan konseling klinikal adalah bentuk pendekatan yang logis dan rasional ini tidak berorientasi pada intelektualisme, tetapi berorientasi pada peronalime, yaitu pendekatan yang memandang secara keseluruhan. Tujuan konseling bukanlah semata-mata mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu konseli untuk meningkatkan kematangan sosial dan emosional sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Konseli klinikal ini hubungan antara konselor dan konseli haruslah bersifat kemanusiaan. Masalah manusia sifatnya

berkembang dan merupakan hasil konflik dengan lingkungannya, maka dari itu konseli harus belajar menggunakan pemecahan masalah yang berorientasi pada kenyataan yang objektif.